

PERANCANGAN FASILITAS INTERAKSI SOSIAL SEBAGAI PENYELESAIAN KONFLIK RUANG JALAN DI PERMUKIMAN MATRAMAN

Alexandra Clarissa Alverina¹⁾, Himaladin²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, alexandraclarissaa@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, himaladin@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Matraman merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi. Delapan puluh lima persen dari kawasan Matraman merupakan area dengan fungsi hunian dengan tipe hunian tanpa portal perumahan, sehingga rumah-rumah terletak langsung di tepi jalan lokal. Padatnya bangunan membuat minimnya ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan beraktivitas sehingga aktivitas tersebut dilakukan pada jalan-jalan lokal. Bertemunya aktivitas interaksi masyarakat dan fungsi jalan sebagai jaringan kendaraan menimbulkan konflik yang menyebabkan degradasi ruang jalan. Degradasi ruang jalan ini terjadi karena *overloading activities* yang menghambat fungsi jalan sebenarnya sebagai jaringan transportasi. Oleh karena itu, sebagai respon penyelesaian konflik dilakukan pemisahan dan alokasi aktivitas interaksi masyarakat dengan fungsi jalan sehingga kedua rangkaian aktivitas tersebut tidak menyebabkan konflik. Dengan mengangkat isu ini, proyek ini menawarkan respon penyelesaian dengan membuat fasilitas area sosial (*social space*) pada lima titik di area Asam Gede, Matraman yang bekerja sebagai area penyelesaian pusat maupun sektoral sebagai bentuk solusi Urban Akupunktur. Pendekatan perancangan arsitektur menggunakan metode *Programmatic Density* sebagai tempat ketiga yang menggabungkan rangkaian kegiatan eksisting maupun tambahan yang ada sebagai program kegiatan tempat aktivitas ketiga. Titik-titik *social space* ini menjadi wadah aktivitas masyarakat baik yang bersifat terencana (*intentional*) dan tidak terencana (*unintentional*).

Kata kunci: Degradasi Ruang; Fasilitas; Interaksi Sosial; Jalan; Konflik Ruang Jalan; Matraman; Ruang Sosial

Abstract

Matraman is a district with high population and high building density. Eighty-five percent of the district consist of residential area in which each sector is gateless and the houses are located directly on the edge of a local road. The high building density of the district create less space for the community to interact and carry out activities resulting these activities to be carried out on the streets. This sequence of activities create conflict with the function of the road resulting road degradation. This degradation happened due to the overloading activities that disturbs the actual function of the road as a transportation network. As a response in solving this conflict, a separation and allocation of people's interaction and activities with the function of road were conducted therefore hinders these two sets of activities from causing a conflict. By raising this issue, this project offers a solution by building a social space facility in five different places in Asam Gede, Matraman which work as both central and sectoral solution as a form of Urban Acupuncture solution. By using Programmatic Density methods as the architectural design approach, this project serves as third place which combines both existing and new activities as the activity programme. These social space nodes work as a forum for community activities whether it's intentional or unintentional.

Keywords: Facility; Matraman; Road; Social Interaction; Spatial Road Conflict; Road Degradation; Social Space

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dilansir dari Peta Rencana Detail Tata Ruang (RTDR) DKI Jakarta, Matraman secara fungsi bangunan mayoritas terdiri dari fungsi hunian (zona kuning). Kawasan hunian ini berupa kawasan perumahan organik, dengan tipe perumahan terbuka dan dilalui jalan lokal dengan lebar enam meter serta memiliki jaringan gang-gang kecil diantaranya. Konfigurasi massa bangunan rumah-rumah tersebut cenderung bermassa kecil sampai besar, menjadikan daerah Matraman sebagai daerah yang tidak hanya padat penduduk, namun juga padat bangunan. Kepadatan bangunan yang tinggi menyebabkan minimnya area aktivitas masyarakat untuk beraktivitas dan berinteraksi, sehingga kegiatan tersebut dilakukan di ruas jalan. Terlebih aktivitas masyarakat di jalan tidak hanya berasal dari warga yang tinggal di perumahan tepi jalan, namun juga warga yang tinggal di gang-gang sekitar jalan lokal. Masyarakat rumahnya berada di jalan gang tidak memiliki ruang aktivitas luar ruangan yang besar, akibatnya aktivitas dan interaksi banyak dilakukan di jalan lokal terdekat. Selain aktivitas masyarakat dan lalu lalang kendaraan, ruang jalan juga sering digunakan untuk fungsi parkir kendaraan warga sekitar. Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1980, jalan merupakan suatu bentuk prasarana transportasi darat, termasuk bagian jalan, seperti bangunan penunjang dan alat transportasi. Berdasarkan definisi tersebut, jalan berfungsi sebagai jaringan transportasi khususnya untuk lalu lalang transportasi darat, baik kendaraan bermotor maupun kendaraan non-bermotor. Pertemuan antara aktivitas masyarakat yang terjadi di ruang jalan, parkir kendaraan dengan fungsi utama jalan menimbulkan konflik yang menyebabkan degradasi ruang jalan. Area jalan eksisting yang sempit menjadi semakin sempit dengan rangkaian kegiatan yang terjadi di dalamnya sehingga aliran transportasi yang seharusnya berjalan menjadi terhambat, khususnya pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, proyek ini menawarkan solusi dengan melakukan pemisahan dan alokasi kegiatan interaksi masyarakat sehingga mengurangi beban ruang jalan dan mengurangi konflik yang terjadi pada ruang jalan. Dengan mengusung konsep *Programmatic Density*, alokasi fasilitas ruang sosial ini menciptakan ruang dengan citra karakteristik kampung yang padat sehingga tetap memberi pengalaman ruang yang familiar terhadap penggunaannya. Ruang sosial ini juga disebar ke beberapa lokasi yang bekerja baik secara pusat dan sektoral sehingga tidak menimbulkan konsentrasi aktivitas yang tinggi pada satu titik lokasi.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa terjadi konflik pada ruang jalan yang disebabkan karena pertemuan aktivitas interaksi masyarakat sekitar dan fungsi jalan, sehingga rumusan masalah berupa bagaimana perancangan arsitektur menyelesaikan konflik antara fungsi jalan bagi kendaraan dan aktivitas interaksi sosial di ruang jalan pada kawasan padat dengan pendekatan *urban* akupuntur.

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, proyek ini bertujuan untuk mendesain sebuah proyek arsitektur sebagai model penyelesaian isu ruang kegiatan sosial sebagai penyelesaian konflik aktivitas pada ruang jalan di kawasan padat sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat sebagai pengguna dan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. KAJIAN LITERATUR

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan baik antar individu atau kelompok yang saling mempengaruhi sehingga menciptakan hubungan timbal balik (Walgito, 2007). Interaksi sosial sendiri terdiri dari beberapa aspek (Soerjono, 2002) yaitu, aspek kontak sosial yang merupakan hubungan sosial yang terjadi antar individu dan dapat terjadi secara fisik atau simbolik dan dapat bersifat positif maupun negatif dan aspek komunikasi yang merupakan penyampaian informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan secara timbal balik dua arah sebagai komunikator maupun penerima.

Interaksi sosial bergantung pada konsep dan persepsi diri seseorang. Faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial dapat berupa imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Gerungan, 1991). Imitasi mendorong seseorang untuk mematuhi nilai norma yang berlaku berdasarkan contoh dari orang lain, namun juga berdampak negatif jika contohnya tidak baik. Sugesti merupakan penerimaan pandangan/sikap individu dari diri orang lain. Identifikasi merupakan proses terbentuknya pribadi seseorang baik secara sengaja atau tidak sengaja. Sedangkan simpati merupakan proses dimana perasaan berperan kuat, menimbulkan rasa suka atau tertarik pada orang lain. Secara garis besar bentuk interaksi sosial dibagi menjadi asosiasi dan disosiasi (Partowisastro, 2003). Interaksi sosial dengan bentuk asosiasi terdiri dari: Akomodasi, proses penyesuaian aktivitas seseorang atau kelompok dari berlawanan menjadi sejalan (contoh : kompromis, perdamaian, toleransi, konversi, dll.), asimilasi, proses persamaan sikap, pandangan, kebiasaan, pikiran dan tindakan menuju tujuan yang sama, akulturasi, proses perubahan kebudayaan dimana dua individu/kelompok saling mempengaruhi dan memodifikasi kebudayaan masing-masing. Sedangkan interaksi sosial dengan bentuk disosiasi terdiri dari:

- Kompetisi, persaingan yang terjadi antara perorangan atau kelompok demi tujuan tertentu.
- Kontraversi, perbedaan pandangan, ide dan tujuan yang menimbulkan pertentangan
- Kontraversi, bertemunya perbedaan pendapat, pandangan yang sifatnya bertentangan sehingga menimbulkan ketentangan.

Ruang Jalan

Jalan merupakan jaringan akses yang digunakan sebagai sarana pencapaian dari satu tempat ke tempat lain. Menurut UU No. 38 tahun 2004 tentang Jalan, jalan diperuntukan untuk lalu lintas kendaraan yang terdiri dari ruang jalan, termasuk bangunan pelengkap. Jalan terdiri dari beberapa bagian fungsi (PP No. 34 Tahun 2006), yaitu:

- Ruang Manfaat Jalan, adalah ruang yang digunakan untuk konstruksi jalan dan terdiri dari badan jalan, saluran air tepi jalan, dan ambang batas pengaman.
- Ruang Milik Jalan, adalah sejalur tanah di luar ruang manfaat jalan yang juga bagian dari ruang milik jalan dan dapat digunakan untuk rencana pelebaran jalan di masa depan.
- Ruang Pengawasan Jalan, adalah ruang yang terletak di luar ruang milik jalan yang penggunaannya diawasi oleh penyelenggara jalan agar tidak mengganggu fungsi jalan.

Berdasarkan klasifikasinya, jalan dibagi menjadi (UU. No. 38 tahun 2004):

- Jalan arteri, berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi
- Jalan kolektor, berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang
- Jalan lokal, berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah
- Jalan lingkungan, berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Ruang dan Konflik Ruang Jalan

Ruang merupakan sebuah produk dari kegiatan sosial, ruang tidak akan terbentuk secara sendirinya tanpa kegiatan sosial (Lefebvre, 1991). Hal ini dikemukakan sebagai kritik dari dua teori ruang sebelumnya oleh Descartes yang menyatakan ruang sebagai hal yang mutlak dan Kant dengan teori ruang abstrak. Kedua teori ini yang menjadi latar belakang perencanaan kota dan arsitektur pada masa itu yang memahami ruang secara filosofis. Menurut Lefebvre (1991), ruang akan selalu terkait dengan sebuah gejala sosial karena ruang merupakan produk yang secara fundamental selalu terkait dengan realitas sosial. Dari sinilah muncul teori ruang sosial. Untuk memahami konsep ruang sosial ini perlu keluar dari pemahaman yang menyatakan bahwa ruang adalah realitas independen yang ada "dalam dirinya sendiri" (*in its self*) (Schmid, 2008). Dalam ruang sosial ini konflik terjadi konflik

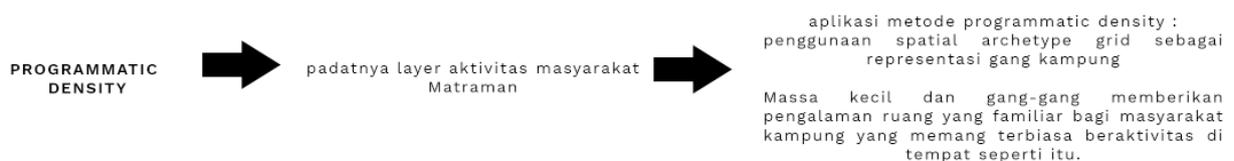
terjadi dalam relasi pengguna ruang. Tidak ada ruang yang ideal karena dalam kehidupan masyarakat modern kapitalis spasial ruang dipandang sebagai “arena bertarung” bagi pihak yang berkepentingan yang berupaya mendominasi penggunaan ruang (Lefebvre (1991) dalam Pamungkas (2016)). Hal inilah yang menciptakan konflik dalam penggunaan ruang. Menurut Lefebvre (1991) aktor konflik ini berupa kedua pihak yang menguasai ruang dan pihak yang tidak menguasai ruang. Dalam konteks ruang jalan pihak ini dapat berupa aktivitas sosial masyarakat dan fungsi sebenarnya jalan. Jika fungsi jalan berjalan sebagai mana mestinya maka lalu lintas kendaraan akan menjadi lancar karena tidak terhambat oleh pejalan kaki dan aktivitas selain kegiatan lalu lintas (Permata, 2020)

Urban Akupunktur

Urban Akupunktur adalah teori sosio-lingkungan yang menggabungkan desain perkotaan modern dengan akupunktur tradisional China yang dalam prakteknya menggunakan intervensi dalam skala kecil untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Metode ini merupakan analogi dari akupunktur dan perencana kota yang menargetkan titik pengaruh lokal lalu melepaskan aliran energi yang dengan demikian, memiliki efek penyembuhan pada ruang kota yang lebih besar (Pascaris, 2012). Teori *Urban Akupunktur* pertama kali diajukan sebagai strategi skala kecil dengan pendekatan sosial dan lokal yang tidak membutuhkan biaya yang besar (*low-budget*) (Morales, 2004). Metode *Urban Akupunktur* sendiri ditujukan untuk merevitalisasi titik-titik isu/permasalahan pada suatu kawasan sehingga solusi yang dihasilkan tepat dan sesuai dengan isu setempat. *Urban Akupunktur* memiliki beberapa karakteristik yaitu, intervensi skala kecil, dengan biaya hemat, yang mengubah seluruh area kota dan meningkatkan citra kota secara keseluruhan (Hall, 1996)

3. METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dari pengamatan langsung ke kawasan Asam Gede, Matraman dan melalui pengumpulan data dari internet. Data-data yang diperoleh kemudian dipetakan berdasarkan layer aktivitas, massa bangunan, dan kemudian dianalisis. Kemudian hasil analisis inilah yang menjadi dasar rencana penyelesaian dan metode perancangan proyek. Metode pendekatan perancangan arsitektur yang digunakan berupa *Programmatic Density* berdasarkan padatnya aktivitas masyarakat yang kompleks pada area Matraman yang merupakan kampung kota yang dikemas sebagai tempat aktivitas ketiga. Aplikasi metode *Programmatic Density* dengan membuat *grid-grid* pada proses perancangan tapak berdasarkan lebar massa dan jalur sirkulasi. Komposisi massa dan jalur sirkulasi pada pola *grid* ini menciptakan susunan massa yang padat sebagai representasi kepadatan kampung dan jalur sirkulasinya sebagai representasi gang kampung. Pengaplikasian *grid* merupakan perwujudan dari *spatial archetype grid*, yang mewujudkan ruang berdasarkan ingatan kolektif penggunaannya (Tjahjono, 2000). Massa kecil dan gang-gang memberikan pengalaman ruang yang familiar bagi masyarakat kampung yang memang terbiasa beraktivitas di tempat seperti itu. Dimensi massa dirancang sebesar 3.5meter x 3.5meter berdasarkan lebar-lebar mayoritas bangunan kampung yang memiliki lebar kecil. Massa kecil ini memungkinkan adanya penggabungan sehingga sesuai dengan program fungsi yang dihadirkan nantinya. Penggabungan massa juga tetap mempertahankan citra kecil massa.



Gambar 1. Skema Metode *Programmatic Density*

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

4. DISKUSI DAN HASIL Analisis Makro



Gambar 2. *Layer Mapping* Matraman secara Makro
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Secara makro, kawasan Matraman mayoritas berupa area hunian. Selain area hunian terdapat pusat area komersial yang berada di sepanjang jalan arteri Jl. Matraman Raya. Selain jalan arteri, kawasan Matraman juga dilewati oleh beberapa jalan kolektor yaitu Jl. Kelapa Sawit Raya, Jl. Pisangan Baru Tengah Raya, Jl. Kayu Manis Barat, Jl. Utan Baru Raya, Jl. Kramat Baru Asem Raya. Jalan kolektor ini merupakan jalan dengan tingkat *traffic* menengah dengan lebar jalan 10-12 meter. Karena mayoritas kawasan Matraman merupakan area hunian, maka jalan lokal paling banyak ditemui di kawasan ini. Jalan lokal berupa jalan gang-gang perumahan. Jaringan jalan lokal ini memiliki lebar jalan 5-8 meter. Konfigurasi bangunan pada daerah ini juga sangat mepet dengan jalan sehingga *space* jalan yang ada jadi semakin sempit. Konflik spasial ruang jalan umumnya ditemukan pada ruas jalan ini karena dimensinya yang sempit namun aktivitas yang terjadi didalamnya tinggi.

Studi dan Analisis Lokasi

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan analisis tipe jalan dan konfigurasi massa bangunan sekitar. Ruas jalan pada area ini merupakan perumahan massa kecil-sedang, yang dilengkapi oleh jaringan gang-gang kecil. Konsentrasi perancangan berpusat pada jaringan jalan lokal pada sekitaran Jl. Asem Gede Timur. Jalan lokal Jl. Asam Gede Timur merupakan jalan dengan tingkat aktivitas sosial yang tinggi terutama pada sore hari (pukul 14.00-18.00). Fungsi bangunan pada jalan ini tidak hanya bangunan hunian, namun terdapat fungsi lain seperti warung, warteg pada ruas jalan tertentu. Selain itu, warga yang tinggal pada gang-gang sekitar juga menambah aktivitas pada Jl. Asam Gede Timur dikarenakan gang-gang pada rumah mereka terlalu kecil untuk beraktivitas. Oleh karena itu, tapak ditepi Jl. Asam Gede Timur ini dimaksudkan sebagai alokasi konsentrasi aktivitas sosial, sehingga aktivitas jalan tidak berlebihan dan tidak membebani aktivitas lainnya yang terjadi di sana. Hal ini membuat perancangan satu titik kurang cocok untuk menyelesaikan problematik aktivitas yang tinggi, sehingga model perancangan terdiri dari beberapa titik lokasi yang berpusat pada satu titik pusat perancangan (Tapak A). Titik pusat perancangan ini ada sebagai wadah area aktivitas *intentional* yang dapat mencakup kapasitas yang lebih besar dari tapak-tapak lainnya. Sedangkan tapak lainnya (*supporting site*) berfungsi untuk mewadahi aktivitas *unintentional*.

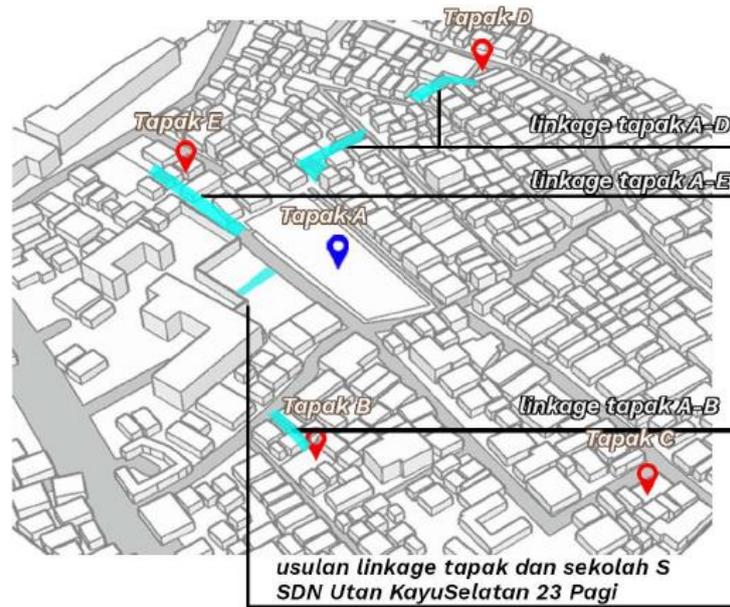


Gambar 3. Lokasi Konsentrasi Perancangan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 4. Mapping Pola Ruang Jalan Perumahan Kecil-Sedang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Analisis Kebutuhan Jalur Linkage Tapak



Gambar 5. Lokasi Jalur Linkage Supporting Site ke Tapak A
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Selain berfungsi untuk mewadahi aktivitas interaksi masyarakat secara sektoral, *supporting site* juga berfungsi sebagai *gate* untuk mempermudah dan mempersingkat akses warga ke tapak utama (Tapak A) sebagai wadah aktivitas *intentional*. Oleh karena itu, usulan jalur *linkage* dibuat untuk menyambungkan tiap-tiap *supporting site* dengan tapak utama. Linkage berupa jalur *pedestrian* yang dilengkapi dengan *street furniture*. Dari 4 *supporting site*, usulan linkage menyambungkan 3 tapak ke tapak pusat, yaitu pada tapak B, tapak D dan tapak E. Untuk tapak C tetap menggunakan linkage jalan eksisting karena lokasinya yang mudah dicapai dari tapak pusat, tidak seperti tapak B yang berada di jalan gang. Pembukaan lahan untuk linkage ini membuat ruang-ruang interaksi masyarakat sehingga aktivitas sosial yang tadinya dilakukan di jalan bisa dilakukan pada linkage-linkage ini. Selain itu juga ada usulan linkage dari arah sekolah SDN Utan Kayu Selatan 23 Pagi ke tapak sehingga dapat diakses dan digunakan oleh siswa sekolah.

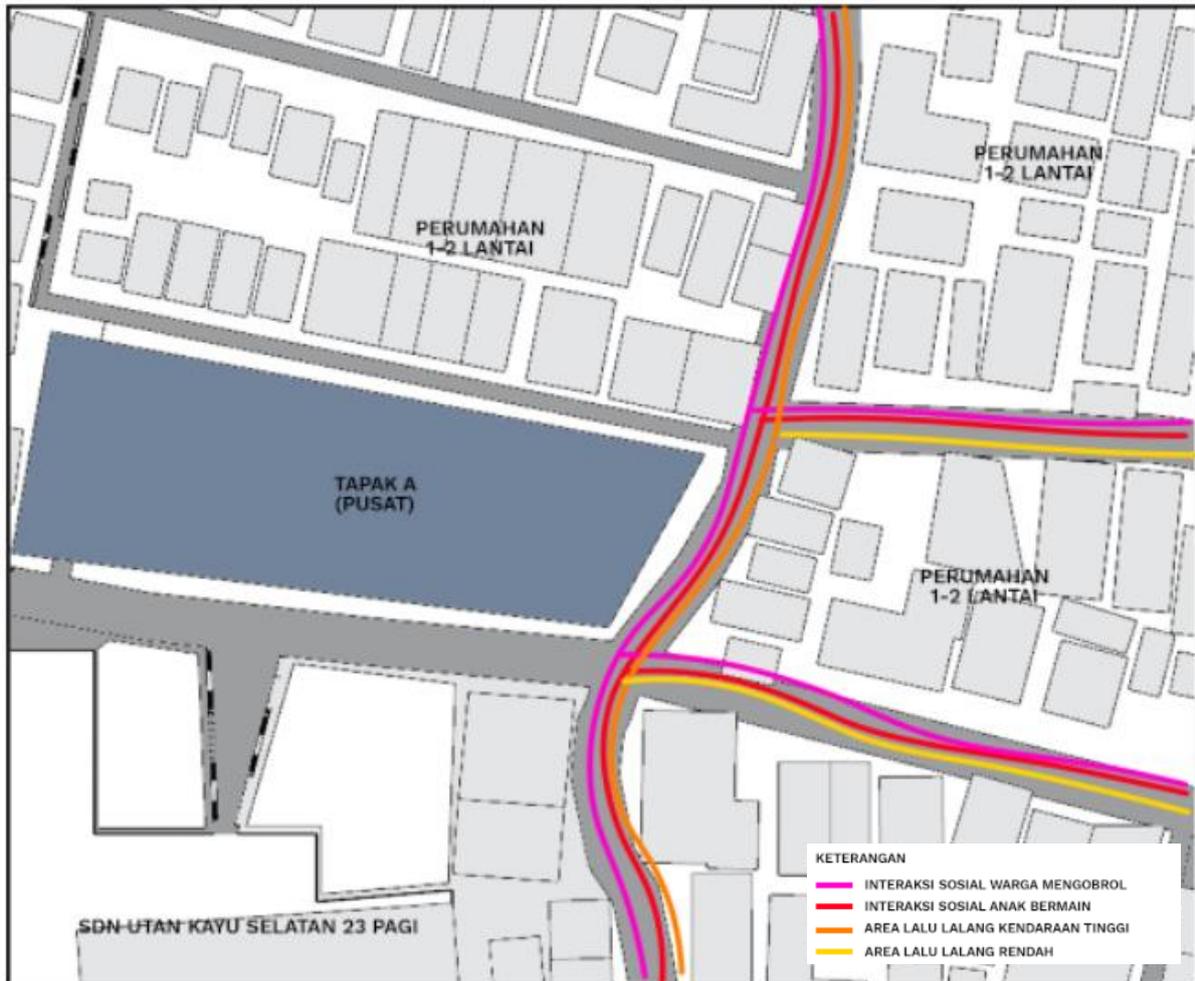
Analisis Interaksi Sosial dan Kegiatan Jalan Yang Menyebabkan Konflik

Tabel 1. Aktivitas Interaksi Sosial Masyarakat Asam Gede

Jenis Aktivitas Masyarakat	Interaksi Sosial Yang Terjadi
Warga Berkumpul	- Mengobrol
	- Merokok bersama
	- Merumpi (gossip)
	- Nongkrong
Anak-anak bermain	- Bermain bola
	- Bermain sepeda
	- Bermain skuter
	- Lari-larian
	- Mengobrol
Kegiatan jual-beli (jajan)	- Mengobrol
	- Tawar menawar
	- Jual beli barang

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Aktivitas interaksi masyarakat yang terjadi pada area Asam Gede biasanya terjadi pada jam-jam tertentu. Tingkat aktivitas paling tinggi terjadi pada siang/sore hari dimana anak-anak biasanya bermain. Kegiatan lain seperti ibu-ibu merumpi, warga jajan, pedagang keliling dan jalan sore juga terjadi di area ini. Aktivitas inilah yang kerap terjadi pada ruang jalan, sehingga aktivitas inilah yang dijadikan program aktivitas perancangan tapak dengan penambahan program lain sebagai pelengkap kegiatan interaksi masyarakat.



Gambar 6. Activity Mapping Jl. Asam Gede Timur

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Rangkaian aktivitas masyarakat ini menimbulkan konflik ketika bertemu dengan kegiatan kendaraan di jalan. Selain kegiatan lalu-lalang kendaraan, terdapat juga kegiatan-kegiatan parkir pinggir jalan yang membuat ruang jalan yang sudah sempit semakin sempit. Pada jam-jam rawan aktivitas seperti pada sore hari, ketika anak-anak mulai bermain diluar, ibu-ibu mengawasi sambil merumpi, para pedagang berjualan menyebabkan ruang *vacant* jalan terpakai oleh aktivitas interaksi warga. Terpakainya ruang jalan ini menyebabkan *flow* kendaraan yang lewat tersumbat. Kendaraan ini khususnya mobil tidak memiliki ruang untuk lewat lagi, sedangkan pada sore hari merupakan jam-jam pulang kerja dimana *flow* kendaraan pada jalan-jalan lokal Matraman meningkat. Pertemuan kedua rangkaian aktivitas ini tidak hanya berdampak pada *flow* kendaraan yang terhenti, namun juga memiliki dampak dari segi keselamatan masyarakat yang beraktivitas di situ.

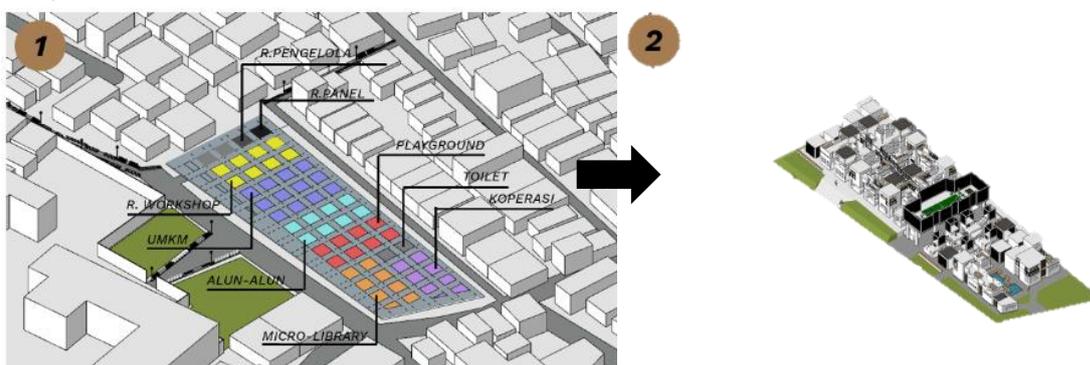
Analisis Konfigurasi Kepadatan Bangunan dan Ruang Void Asam Gede, Matraman



Gambar 7. Mapping Konfigurasi Kepadatan Bangunan dan Ruang Void di Salah Satu Area Asam Gede
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Konfigurasi tapak bangunan pada kawasan Jl. Asem Gede Timur ini tertutup, artinya satu tapak dan tapak lainnya dibatasi oleh batas yang jelas seperti dinding atau pagar. Sehingga interaksi antar tetangga hanya terjadi diluar batas-batas tersebut (misalnya didepan rumah, dll). Tiap-tiap tapak bangunan ini ada beberapa yang memiliki ruang *void* yang bersifat *private*, biasanya berupa teras atau taman kecil pribadi, area jemur *outdoor*, dll. Namun karena tiap tapak bangunan bersifat tertutup, area *void* ini tidak bisa menjadi area interaksi bagi warga sekitar. Oleh karena itu aktivitas interaksi terjadi di ruang jalan yang bersifat publik. Secara massa, bangunan pada kawasan ini umumnya berbentuk segi empat dengan bangunan yang padat menempel satu sama lain. Pada ruas-ruas tertentu rumah-rumah ini dilewati oleh gang-gang kecil (1-2 meter). Karena pola inilah tapak perancangan bersifat *nodes* yang area eksistingnya berupa tapak void yang kondisinya terbengkalai atau tidak memiliki fungsi tertentu. Titik-titik tapak tersebut membentuk sebuah koneksi yang berpusat pada 1 tapak perancangan utama. Kapasitas yang dicakup oleh setiap titik perancangan tergantung pada luas masing-masing tapak dan mengikuti arah ruas jalan sebagai arah penyebarannya.

Konsep dan Pembentukan Massa



Gambar 8. Proses Pembentukan Massa dengan Grid
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Proses pembentukan massa pada tapak pusat (Tapak A) berbeda dengan *supporting site* (Tapak B,C,D,E). Perancangan tapak A sebagai tapak pusat menggunakan konsep *kampung density* yang mencoba mengkorporasikan suasana kepadatan kampung ke dalam tapak. Konsep ini diusung dengan maksud agar tidak menghilangkan pengalaman ruang dan kebiasaan masyarakat yang biasa beraktivitas pada jalan gang-gang di antara bangunan. Perancangan tapak dimulai dengan pembuatan

grid yang didasarkan oleh besar unit massa penyusun dan jalur sirkulasi. Penggunaan pola *grid* ini didasarkan dari metode spatial *archetype* yang berdasarkan ingatan kolektif masyarakat Matraman yang terbiasa beraktivitas pada ruang-ruang jalan yang sempit. Dalam penggunaan pola *grid* tidak mengenal batas yang mengikat (Tjahjono, 2000), dalam perancangan ditunjukkan pada fleksibilitas *entrance*, dimana warga dapat masuk ke dalam tapak dari setiap sisi dan memiliki probabilitas pola sirkulasi yang banyak. Penyusunan pola *grid* ini diadaptasi dari pola bangunan sekitar yang mayoritas berbentuk segi empat. Segi empat itu kemudian disederhanakan menjadi satu unit dasar 3,5m x 3,5m. Unit-unit tersebut dilewati oleh jalan kecil sebesar 1.8 meter sebagai representasi gang. Unit dasar ini memungkinkan adanya penggabungan antar unit, tergantung dari besaran unit yang dibutuhkan untuk setiap program kegiatan. Penggabungan unit massa tetap mempertahankan citra “kecil” unit sehingga tetap menampilkan citra padat sesuai dengan konsep dan metode yang diusung. Massa unit tersebut kemudian dibagi secara zonasi sesuai dengan fungsi program yang ditawarkan. Kegiatan yang mengumpulkan banyak orang (program kegiatan UMKM, *playground*) diletakkan ditengah tapak sebagai pusat kegiatan interaksi. Perancangan total sebesar 3 lantai dengan lantai semi-basement, lantai satu, dan lantai dua. Program kegiatan pada lantai semi-basement dan lantai dua sifatnya pendukung (*complimentary*) dari program di lantai 1 (program utama). Program aktivitas berdasarkan kegiatan interaksi eksisting kawasan kampung Matraman, dimana masyarakat biasa mengobrol menemani anak-anak bermain, dan lain-lain. Masyarakat kampung memiliki solidaritas yang tinggi satu sama lain, sehingga interaksi sosial sering ditemukan. Ruang luar kawasan Matraman yang padat bangunan membuat interaksi luar ruangan dilakukan pada area jalan. Pertemuan antara interaksi masyarakat di jalan dengan fungsi jalan ini menimbulkan konflik. Hal ini sesuai dengan teori konflik ruang Lefebvre (1991) dimana ruang dianggap sebagai “tempat bertarung” antar dua aktivitas. Dalam konteks ini, “pertarungan” terjadi akibat konflik kegiatan interaksi masyarakat dan fungsi utama jalan.



Gambar 9. Sirkulasi Pengunjung Pada Lantai 1
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 10. Ruang "Gang" Antar Massa
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 11. Ruang "Gang" Antar Massa Area UMKM
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penyelesaian konflik yang diusung berupa perancangan model ruang sosial yang sifatnya terpusat dan sektoral. Penyelesaian secara pusat dan sektoral ini berupaya untuk mewadahi aktivitas sosial masyarakat secara merata sehingga menghindari potensi adanya pemusatan kegiatan sosial yang tinggi pada satu titik. Kegiatan sosial masyarakat yang semula berpusat di jalan dialokasikan pada tapak perancangan sesuai dengan sifat fungsi program tiap tapak, yaitu tapak pusat sebagai wadah aktivitas *intentional* dan *supporting site* sebagai wadah aktivitas *unintentional*. Dengan mempertahankan karakteristik kampung dalam konsep diharapkan bangunan memberi pengalaman ruang yang familiar bagi warga. Area hunian sebagai lokasi penelitian merupakan area dengan aktivitas sosial masyarakat yang tinggi, baik interaksi antar tetangga, antar RT/RW, atau sekedar interaksi dari permainan anak. Titik-titik ruang aktivitas masyarakat ini dibutuhkan agar beban ruang jalan tidak terlalu berlebihan sehingga degradasi ruang dapat berkurang. Selain itu dengan penerapan *grid* dalam perancangan tapak yang mengikuti konfigurasi ruang aktivitas area kampung yang padat memberikan familiaritas sehingga pengalaman ruangan yang dirasakan mirip dengan kebiasaan masyarakat sekitar yang hidup di daerah padat dan membuat pengguna ruang terasa tidak asing dan segan jika beraktivitas di ruang ini.

Saran

Dengan penelitian tentang upaya perencanaan ruang sosial sebagai solusi konflik degradasi ruang jalan ini diharapkan perancangan skala mikro (kampung) dapat menjadi kajian pembahasan arsitektur yang menarik terlebih karena isu seperti ini juga sering ditemukan selain di Matraman. Harapannya penelitian ini dapat memberi ide dan gambaran bagi perancangan solusi dari isu-isu degradasi lainnya..

REFERENSI

- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DKI Jakarta. (2014). Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2014. *Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi*. DKI Jakarta.
- Gerungan, W. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Tarsito.
- Hall, P. (1996). *Cities of tomorrow: an intellectual history of urban planning and design in the twentieth century*. Oxford, United Kingdom: Blackwell Publishers.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Basil Blackwell.
- Morales, D. (2004). *The Strategy of Urban Acupuncture: Structure Fabric and Topography Conference*. China: Nanjing University.
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place*. New York : Marlowe.
- Pamungkas, A. S. (2016, Januari 11). *Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre*. Dipetik Juli 27, 2022, dari <https://indoprogres.com/>: <https://indoprogres.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>
- Partowisastro, R. (2003). *Perbandingan Konsep Diri dan Interaksi Sosial Anak-Anak Remaja WNI Asli dengan Keturunan Tionghoa*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pascaris, J. P. (2012). *Healing Neighbourhoods through Urban Acupuncture*. Toronto: Ryerson University.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2006). *PP no. 34 tahun 2006 tentang Jalan*. Indonesia.
- Permata, J. D. (2020). *Regulasi Konflik Pemanfaatan Ruang di Jalan Permindo Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Schmid, C. (2008). *Space, Difference, Everyday Life: Reading Henri Lefebvre*. New York: Routledge.
- Soerjono, S. (2002). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Tjahjono, G. (2000). *Metode Perancangan Suatu Pengantar Untuk Arsitek Dan Perancang*. Depok: Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1980). *UU no. 13 tahun 1980 tentang Jalan*. Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2004). *UU no. 38 tahun 2004 tentang Jalan*. Indonesia.
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.